

Wajah Kemiskinan

Selain kegembiraan, pada setiap datang bulan puasa, -----terutama pada beberapa tahun terakhir ini, juga menampakkan kesedihan. Memasuki bulan mulia itu, sementara orang menjadi gembira oleh karena, mereka berkesempatan mendapatkan bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Tetapi juga muncul rasa sedih tatkala melihat, ternyata masih banyak orang yang menderita karena keterbatasan dan kemiskinan. Pada bulan ramadhan ini, ketika ada sementara orang membagikan zakat, maka tampak orang miskin yang sebenarnya, dan jumlahnya sedemikian banyak.

Kaya dan miskin di dunia itu selalu ada, dan hal itu adalah wajar. Akan tetapi, jika jumlahnya sedemikian banyak, apalagi terjadi di alam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju seperti sekarang ini, maka terasa aneh, sehingga ada sesuatu yang perlu dibenahi. Kemiskinan menjadi wajar, manakala berada pada wilayah yang serba terbatas sumber alamnya. Akan tetapi hal itu menjadi sesuatu yang perlu dipertanyakan, manakala terjadi di masyarakat yang kaya sumber-sumber alam yang melimpah.

Kasus pembagian zakat di Gresik dan juga di Madura pada beberapa hari terakhir ini, menunjukkan kemiskinan yang amat nyata. Di Gresik misalnya, hanya sekedar ingin mendapatkan pembagian zakat yang jumlahnya hanya Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah), banyak orang berebut dan bahkan rela berdesak-desakan di tempat pembagian itu sampai mengabaikan keselamatan dirinya. Kasus yang hampir sama terjadi di Madura, banyak orang berebut untuk mendapatkan sembako murah.

Sekedar memenuhi kebutuhan tingkat dasar untuk menyambung hidup sehari saja, pada saat sekarang ini, bagi mereka itu ternyata sudah sangat sulit. Lapangan pekerjaan semakin terbatas jumlahnya. Kalaupun ada, hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Para buruh tani, nelayan, dan termasuk juga buruh kota, semakin lama hidupnya semakin sulit. Sementara pintu-pintu untuk keluar dari kemiskinan itu, hampir-hampir tidak tersedia.

Ternyata kemiskinan itu semakin bertambah jumlahnya oleh proses-proses persaingan yang tidak seimbang. Budaya kapitalis dengan di antaranya tampak dari hadirnya toko-toko modernnya seperti alfamart, indomart, carrefour dan lain-lain, ----disadari atau tidak, telah membunuh usaha atau pedagang tradisional. Mereka yang terkalahkan itu sebenarnya membutuhkan pihak-pihak yang mampu memberikan perlindungan, yaitu pemerintah. Akan tetapi, para elite yang diharapkan bisa menolong itu masih selalu sibuk dengan kepentingannya sendiri, dan bahkan mereka konflik berebut kekuasaan yang tidak pernah henti.

Oleh karena itu, ----disadari atau tidak, pada saat ini yang terjadi sebenarnya adalah proses pemiskinan rakyat kecil yang berada di tengah-tengah perseteruan para elite dan juga korupsi, yang kebetulan mereka itu berada di negara yang kaya sumber daya alam. Berita sehari-hari di negeri ini bukan tentang bagaimana menyelesaikan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, melainkan tentang bagaimana para elite berebut kekuasaan, pencalonan presiden yang sebenarnya belum waktunya, dan kasus-kasus para elite melakukan korupsi yang tidak kecil jumlahnya.

Dengan keadaan seperti itu, wajah kemiskinan di negeri ini semakin tampak nyata. Kemiskinan tidak saja tergambar dari angka-angka statistik yang ukurannya bisa dikecilkan atau sebaliknya dibesarkan, disesuaikan dengan kepentingannya. Kasus-kasus terkait dengan pembagian zakat dan juga penjualan sembako murah tersebut, semestinya menyadarkan semua pihak, terutama para elite politik dan juga pemerintah, tentang tugas dan tanggung jawab yang seharusnya diprioritaskan. Selain itu, keputusan politik yang diambil seharusnya bukan saja atas dasar pertimbangan kepentingan pemenangan dan citra partai politiknya, melainkan secara nyata agar berhasil menyelesaikan persoalan kemiskinan itu.

Bangsa ini sudah merdeka selama 66 tahun. Usia sepanjang itu mestinya sudah cukup untuk mendapatkan pengalaman dalam membangun bangsa, termasuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi rupanya, hingga sekarang masih berputar-putar pada wilayah politik dan sekaligus berbagai bentuk penyimpangannya, misalnya korupsi, manipulasi dan sejenisnya. Dulu pada awal-awal kemerdekaan, bangsa ini banyak disibukkan oleh pergumulan idiologis. Namun akhir-akhir ini, nuansa idiologis sudah menjadi reda, dan ternyata digantikan dengan perebutan kekuasaan yang lebih bernuansa praktis, prakmatis dan serba berbau kapitalistik.

Politik yang berwajah kapitalistik menjadikan apa saja diwarnai oleh uang. Seseorang bisa menduduki jabatan-jabatan tertentu manakala tersedia modal finansial yang cukup. Suasana itulah sebenarnya yang menjadi sumber terjadinya korupsi dan pemiskinan rakyat, terutama pada level bawah. Akibat lainnya, pasar menjadi meluas, tidak saja di tempat-tempat jual beli barang dan jasa, melainkan merambah pada dunia yang lebih luas, tidak terkecuali di dunia politik. Jika keadaan itu tidak bisa dirubah, maka sampai kapan pun korupsi dan wajah kemiskinan akan selalu tampak semakin luas. Pengalaman tersebut dan apalagi pada bulan puasa ini, semestinya menyadarkan terhadap pentingnya menyelesaikan persoalan kemiskinan secara lebih serius. *Wallahu a'lam.*